

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini menghadapi berbagai permasalahan, baik dari luar negeri maupun dari dalam negaranya sendiri. Permasalahan tersebut muncul akibat banyaknya perubahan globalisasi. Misalnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga pergeseran nilai kebudayaan pada masyarakat. Lembaga pendidikan juga merasakan dampak dari perubahan tersebut. Hal ini termasuk salah satu masalah utama yang berkaitan dengan pemerataan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran pada peserta didik. Suatu proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada siswa. Bertujuan untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan serta membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (Syafri, & Zuhendi, 2017: 42).

Pendidikan juga dapat mengukur tolak ukur kualitas yang ada pada diri peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk digunakan sebagai penerus suatu negara atau bangsa (Chomaidi & Salamah, 2018: 20). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai dampak dinamis terhadap perkembangan fisik, mental terhadap perkembangan anak.

Cara meningkatkan perkembangan keterampilan, moral, dan sosial

terhadap perkembangan peserta didik dengan menjunjung pendidikan. Berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Seiring berubahnya perkembangan zaman yang berubah-ubah (Wijayanti, Sumarni, & Amirudin, 2016).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang mengarah dalam pembentukan sikap, memperoleh pengetahuan, dan juga pembentukan kepercayaan diri. Yang harus dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Hanafy, 2014: 74). Oleh karena itu pembelajaran dapat didefinisikan sebagai terjadinya interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sehingga terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan sesuai apa yang diharapkan (Dasopang, 2017:338).

Sebuah pembelajaran diperlukan adanya program yang terencana secara matang yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah acuan yang akan menentukan arah pendidikan (Fadlillah, 2014:13). Kurikulum yang ada saat ini merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* (Fadlillah, 2014:16).

Kurikulum 2013 ini termasuk kurikulum yang menyempurnakan beragam aspek dari kurikulum KTSP (Wijiningsih, Wahjoedi, & Sumarni, 2017). Tujuan dirumuskannya kurikulum berpedoman pada dua hal, pertama

adalah adanya perkembangan tuntutan, kondisi masyarakat dan kebutuhan. Kedua adalah karena adanya pemikiran-pemikiran yang berpedoman pada pencapaian nilai-nilai filosofis (Suryadi, 2020: 96). Kurikulum 2013 disusun berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa Indonesia serta menekankan pada pengalaman belajar sesuai dengan minat dan bakat siswa serta melihat karakteristik yang dimiliki oleh siswa (Shobirin, 2016:11).

Penerapan kurikulum 2013 pembelajaran di sekolah menekankan pada aspek pengalaman belajar sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Khususnya untuk anak usia SD/MI yang cara berpikirnya masih pada tahap konkrit, maka pemahaman mereka akan lebih mudah meningkat apabila penjelasan materi sudah dekat dengan diri siswa. Pernyataan ini didukung oleh teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, yang mengatakan bahwa tahap perkembangan kognitif manusia menurut usia terbagi menjadi 4 tahap yaitu tahap sensori, tahap praoperasional, tahap operasi konkrit, dan tahap operasi formal. Tahap konkrit ini terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Yang mana pada usia ini merupakan usia anak Sekolah Dasar (Ibda, 2015:32).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang membuat peserta didik selalu lekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi di lingkungan sekitarnya (Wagiran, 2012). Kearifan lokal dimasukkan ke dalam pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui dan mencintai budaya lokal di daerahnya (Anwar, Ruminiati, & Suharjo, 2017). Pembelajaran kearifan lokal ini dapat diterapkan di kehidupan masyarakat dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan yang dulu sudah diterapkan

oleh nenek moyang kita.

Untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan kearifan lokal dapat dilakukan dengan memasukkan aspek kearifan lokal ke dalam muatan pelajaran sehari-hari (Ahmadi, Amri, & Elisah, 2012). Kearifan lokal sendiri memiliki makna wawasan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang didalamnya telah menyatu dengan sistem kepercayaan, hukum, budaya, norma yang ada dan diterapkan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama (Sufia, Sumarmi, & Amirudin, 2016).

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai kepercayaan yang berjalan turun-temurun yang setiap orang memiliki keharusan untuk menggali, mengembangkan serta melestarikan (Sumarmi & Amirudin, 2014). Kearifan lokal dapat dikatakan ciri khas dalam masyarakat yang patut dan terus menerus dijadikan pegangan hidup dimana kearifan lokal sudah ada didalam kehidupan masyarakat pada zaman dahulu (Syarifudin, 2021: 4). Berdasarkan pendapat diatas bahwa kearifan lokal merupakan kebiasaan yang berjalan turun temurun dari nenek moyang kepada kita yang seharusnya patut kita lestarikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN Sukorame 3 pada tanggal 1 dan 2 November 2021 menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan cenderung pasif dan monoton sebab guru hanya menggunakan metode ceramah, menggunakan media pembelajaran sederhana berupa gambar, buku siswa, dan buku guru tanpa adanya buku tambahan pendamping lainnya, mengandalkan papan tulis karena fasilitas sekolah yang

belum mencukupi untuk menggunakan LCD proyektor dan sebagainya tanpa menggunakan media atau bahan ajar lainnya yang menarik untuk mendukung proses pembelajaran tersebut. Dampaknya membuat peserta didik menjadi bosan, tidak bersemangat, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, kurang aktif saat pendidik menjelaskan materi sehingga peserta didik yang menjawab pertanyaan hanya yang pintar dan mampu saja. yang menyebabkan peserta didik kurang mengerti pada pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV yang dilaksanakan pada 3 November 2021 di SDN Sukorame 3 Lamongan, bahwa pelaksanaan pembelajaran di SDN Sukorame 3 telah menerapkan kurikulum 2013. Selain itu, pada saat menerapkan kurikulum 2013 guru menemukan masalah berupa kesulitan mengaitkan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lainnya sehingga siswa juga susah memahami materi dan menyebabkan hasil belajar kognitif siswa belum bisa berjalan secara maksimal. Untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar (KKM=70) adalah sebanyak 10 siswa dengan presentase 37% mencapai ketuntasan belajar sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa dengan presentase 63%. Untuk model dan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran sehari-hari menggunakan model kooperatif, menggunakan metode ceramah dan penugasan saja.

Gaya belajar siswa mayoritas belajar sambil bermain dan mereka juga sangat antusias jika guru memberikan pertanyaan kemudian siswa tanya

jawab tentang pertanyaan tersebut. Kemudian menurut hasil wawancara bahwa setiap pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan buku ajar berupa buku tematik yang diberikan Kemendikbud saja tidak ada buku ajar yang lainnya. Sehingga hal ini dapat menyebabkan pengetahuan siswa hanya berada dilingkup buku tematik saja tidak menyeluruh.

Guru tidak pernah menjelaskan materi di luar buku tematik misalnya tentang kearifan lokal atau tentang asal mula SD ini dibangun atau didirikan, hanya saja guru menyinggung garis besarnya saja tidak menyeluruh. Guru dan siswa kelas IV merupakan orang asli Lamongan. Dengan begitu memasukkan nilai kearifan lokal Lamongan merupakan hal yang sesuai agar mereka makin mengenal budaya sekitar mereka dan membuat siswa lebih banyak wawasannya. Kemudian guru juga belum bisa sepenuhnya mengaitkan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal karena tidak adanya bahan ajar pendamping yang menjadi acuan untuk mengajar. Guru juga belum bisa mengembangkan bahan ajar. Pembelajaran di SDN Sukorame 3 belum sepenuhnya mengimplementasikan kebudayaan daerah tempat tinggal peserta didik.

Kemudian potensi lainnya ditunjukkan dengan tingginya tingkat ketertarikan siswa untuk mempelajari kearifan lokal daerah mereka. Dibuktikan dengan nilai yang didapatkan dari angket kebutuhan siswa yang menunjukkan angka 81% siswa tertarik ingin mengetahui apa itu kearifan lokal. Menurut wawancara guru juga menyediakan perpustakaan kecil untuk menerapkan literasi. Hal ini dilakukan ketika terdapat jam kosong atau ketika istirahat, yang bertujuan agar peserta didik gemar membaca dan mempunyai

pengetahuan yang luas.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa sebanyak 27 peserta didik tidak mengenal tentang apa itu kearifan lokal. Sebesar 6 peserta didik tidak tertarik belajar mengenai kearifan lokal, sedangkan 22 siswa tertarik belajar kearifan lokal. Dan sebesar 81% peserta didik mengatakan bahwa guru tidak pernah menggunakan bahan ajar seperti modul, alat peraga dan lain sebagainya selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan analisis awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap KI dan KD pada buku guru dan buku siswa, materi pembelajaran tematik yang diterbitkan oleh Kemendikbud cenderung menampilkan keseluruhan kearifan lokal daerah secara nasional dan belum mencerminkan kearifan lokal daerah tempat tinggal siswa. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Sehingga menyebabkan hasil belajar siswa tidak dapat berjalan maksimal.

Hasil paparan diatas, maka dapat disimpulkan permasalahan yang ada pada proses pembelajaran di SDN Sukorame 3 adalah guru kurang dalam penggunaan bahan ajar, guru hanya berfokus pada penggunaan buku paket yang disediakan oleh sekolah. Masalah lainnya guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Hal tersebut karena tidak adanya bahan ajar lain yang disediakan oleh sekolah atau dikembangkan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal. Selain itu guru juga mengatakan bahwa permasalahan berikutnya ialah belum adanya wadah yang menjembatani kebudayaan daerah untuk diimplementasikan kedalam

pembelajaran berupa buku ajar pendamping.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, adapun beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut yang pertama Penelitian Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Blitar di Kelas IV SD yang dilakukan oleh (Chusna, Ekowati, & Kuncahyono, Modul Pendamping Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Blitar di Kelas IV SD, 2019). Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan ADDIE yaitu analisis, perancangan, pengembangan, penerapan, evaluasi. Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan produk modul pendamping tematik. Hasil dari validasi ahli bahan ajar modul pendamping yaitu memperoleh 96,66% dari aspek materi, 90% dalam aspek bahan ajar, dan 90% dalam aspek pembelajaran.

Penelitian kedua tentang pengembangan yang relevan yaitu yang telah dilakukan oleh (Evi Elvianti 2015) yang berjudul Pengembangan Buku Ajar Berbasis Budaya pada Subtema Keberagaman MakhluK Hidup di Lingkunganku Kelas IV MI Al-ma'arif 09 Singosari. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengembangkan buku ajar berbasis budaya daerah yang memiliki tingkat validitas pada subtema keberagaman makhluk hidup di lingkunganku dengan objek penelitian peserta didik kelas IV MI Al-MA'arif 09 Singosari Malang. Hasil dari penelitian pengembangan ini buku ajar berbasis budaya daerah pada subtema keberagaman makhluk hidup di lingkunganku untuk kelas IV memenuhi kriteria valid dengan hasil uji ahli materi mencapai tingkat kevalidan 82,30% ahli desain mencapai 86%

ahli pembelajaran kelas IV mencapai 84% .

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas dan penelitian terdahulu, maka dari itu dibutuhkan solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan kebutuhan peserta didik dan guru terhadap bahan ajar dengan mengembangkan Buku Ajar Pendamping berbasis Kearifan Lokal daerah sekitar tempat tinggal peserta didik, dengan harapan dapat menghasilkan produk berupa buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Ajar Pendamping Berbasis Kearifan Lokal Lamongan Tema 8 Sub tema 1 Kelas IV SDN Sukorame 3”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kevalidan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Lamongan tema 8 subtema 1 kelas IV SDN Sukorame 3?
2. Bagaimana keefektifan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Lamongan tema 8 subtema 1 kelas IV SDN Sukorame 3?
3. Bagaimana kepraktisan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Lamongan tema 8 subtema 1 kelas IV SDN Sukorame 3?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Dilihat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian pengembangan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kevalidan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Lamongan tema 8 subtema 1 kelas IV SDN Sukorame 3.

2. Untuk mengetahui keefektifan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Lamongan tema 8 subtema 1 kelas IV SDN Sukorame 3.
3. Untuk mengetahui kepraktisan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Lamongan tema 8 subtema 1 kelas IV SDN Sukorame

D. Spesifikasi Produk yang di Harapkan

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Produk yang dikembangkan merupakan produk buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Lamongan pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku.
2. Buku ajar pendamping ini merupakan buku ajar berbasis kearifan lokal Lamongan yang dapat digunakan guru sebagai alat bantu menyampaikan materi yang berbasis kearifan lokal Lamongan untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna.
3. Buku ajar pendamping ini memuat beberapa muatan yaitu Bahasa Indonesia, PPKn, SBdp, IPA dan IPS pada kelas IV Sekolah Dasar.
4. Budaya yang dimuat dalam buku ajar pendamping meliputi ciri khas yang ada di Kabupaten Lamongan diantaranya tarian tradisional, permainan tradisional, makanan Khas Lamongan, oleh-oleh Khas Lamongan dan lain sebagainya.
5. Isi buku ajar pendamping mencakup 1 subtema di tema Daerah Tempat Tinggalku yaitu subtema Lingkungan Tempat Tinggalku.
6. Buku ajar pendamping dibuat dalam bentuk cetak ukuran 21 cm x 29,7 (A4).
7. Buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal ini memiliki beberapa

kegiatan yaitu ayo membaca, ayo berlatih, ayo berdiskusi, ayo mengamati, ayo mencoba, ayo renungkan, ayo menulis, dan ayo bernyanyi.

8. Buku ajar berbasis kearifan lokal Lamongan ini disusun berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada tema Daerah Tempat Tinggalku yaitu subtema Lingkungan Tempat Tinggalku.
9. Buku ajar pendamping memuat berupa teks, gambar, dan soal evaluasi.
10. Soal evaluasi di buku pendamping berupa soal pilihan ganda.
11. Pembelajaran dalam buku ajar pendamping ini dikemas secara tematik berdasarkan kurikulum 2013 dan dapat digunakan secara mandiri ataupun terbimbing dengan guru.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan ini tentunya memiliki batasan penelitian adapun batasan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal yang dikembangkan hanya terbatas pada Tema Daerah Tempat Tinggalku yaitu subtema Lingkungan Tempat Tinggalku terdiri dari 6 pembelajaran.
2. Buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal yang dikembangkan hanya dibatasi pada kearifan lokal daerah Lamongan.
3. Buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Lamongan yang dikembangkan terfokus pada hasil belajar kognitif siswa.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Membantu siswa memahami materi pelajaran pada tema Daerah

Tempat Tinggalku

- b. Membuat peserta didik lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran serta membantu menanamkan dan mewariskan budaya-budaya lokal selaku generasi penerus budaya yang ada
- c. Siswa lebih mudah mengetahui budaya-budaya yang ada di Lamongan
- d. Siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri menggunakan buku ajar serta dengan banyaknya aktifitas akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Bagi Guru

- a. Menambah wawasan dan motivasi guru untuk mengembangkan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal dengan menarik.
- b. Memudahkan guru untuk menyampaikan materi berbasis kearifan lokal.
- c. Mempermudah guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan mutu pendidikan sekolah.
- b. Sekolah bisa menggunakan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Lamongan.
- c. Sekolah bisa mengenal buku ajar berbasis kearifan lokal sebagai bahan ajar yang dapat diterapkan ketika pembelajaran offline maupun online.

4. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan baru terkait kearifan lokal Lamongan.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam mengembangkan

buku ajar berbasis kearifan lokal Lamongan kelas IV sehingga diharapkan akan bermanfaat ketika kelak menjadi guru.

- c. Sebagai wahana uji kemampuan dan pengetahuan yang diterima selama masa perkuliahan dan meningkatkan keterampilan menyusun buku ajar pendamping.

G. Definisi Istilah

Buku ajar pendamping adalah sebuah karya tulis dalam bentuk buku yang berisi informasi mengenai pokok bahasan tertentu dalam kurikulum yang ditulis secara lebih luas dan mendalam sebagai pelengkap buku pelajaran utama.

a. Buku Ajar Pendamping Berbasis Kearifan Lokal

Buku ajar berbasis kearifan lokal merupakan buku ajar yang didesain warna-warni dan memuat beberapa gambar, teks, dan soal evaluasi.

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah tersebut, baik berupa makanan khas, oleh-oleh khas, tarian tradisional, permainan tradisional yang perlu dilestarikan.

c. Pembelajaran berbasis kearifan lokal

Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang membuat peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi di lingkungan setempatnya.

